

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan lambang yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Penyampaian informasi maupun gagasan disampaikan secara langsung dari lisan maupun tulisan dalam bentuk bahasa. Hal ini membuat penggunaan bahasa dalam karya sastra menjadi instrumen yang sangat penting. Sifat bahasa yang ada dimanfaatkan para penulis untuk memperindah rangkaian kata dalam tulisan-tulisan yang dibuat, serta sebagai upaya dalam memperoleh efek dan makna tertentu.

Pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah diperlukan salah satunya adalah untuk dapat memahami bagaimana cara memperoleh efek dan makna yang diinginkan melalui tulisan. Oleh sebab itu, bahasa Indonesia perlu diperhatikan dalam hal pembelajarannya. Djafar (2020, hlm. 1) memaparkan, bahwa dalam pembelajarannya, terutama penulisan sebuah karya tulis baik sastra maupun non sastra, pola urutan tata bahasa seperti pemilihan kata, diksi, dan gaya bahasa sangat memengaruhi keutuhan dan keefektifan sebuah kalimat yang disusun. Pemilihan kata, diksi, maupun gaya bahasa yang tepat akan berpengaruh pada berhasil atau tidaknya pengarang dalam upaya memberi efek makna ataupun kesan tersendiri dalam sebuah karya tulis ketika dibaca atau diperdengarkan.

Pembelajaran sastra di sekolah selalu melibatkan bentuk-bentuk karya sastra salah satunya adalah puisi. Meski begitu, dalam pembelajarannya masih ditemui kesulitan. Sutejo dalam Argiandini (2021, hlm. 351) menyampaikan, bahwa pembelajaran sastra kurang diminati peserta didik, begitu juga dengan materi puisi. Hal ini dapat terjadi akibat beberapa faktor, seperti minat belajar, kurang pemahannya siswa terhadap materi sehingga dianggap sulit, serta bahan ajar yang kurang tepat. Banyak peserta didik yang kurang menyukai pembelajaran puisi baik menulis maupun

membacanya meskipun telah diberi contoh serta dibebaskan dalam penulisan atau memilih puisi mana yang akan dibaca.

Bahan ajar yang digunakan masih kurang variatif, seperti yang dijelaskan oleh Aisyah, dkk. (2016, hlm. 62) bahwa kebanyakan pendidik hanya memanfaatkan buku sebagai bahan ajar. Padahal, terdapat banyak alternatif lain yang dapat menunjang pembelajaran dan dapat digunakan sebagai bahan ajar agar pembelajaran tidak membosankan.

Masalah berkenaan menentukan bahan ajar yang sesuai sering kali dialami oleh pendidik, sementara bahan ajar ini menjadi faktor penting apakah peserta didik dapat mencapai kompetensi yang telah ditentukan atau tidak. Romansyah (2016, hlm. 60) menjelaskan, bahwa ketepatan pemilihan bahan ajar perlu diperhatikan agar peserta didik dapat mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar secara optimal. Pemilihan bahan ajar yang sesuai akan sangat membantu peserta didik dalam memahami materi, serta bagaimana cara dalam pengerjaan tugas-tugas yang diberikan.

Sehubungan dengan hal tersebut, pendidik perlu memiliki keterampilan dalam membuat ataupun mengembangkan bahan ajar yang ada, agar materi tersampaikan dengan baik dan tujuan pembelajaran pun tercapai. Aisyah, dkk. (2020, hlm. 62) memaparkan, bahwa “Perlu disusun rambu-rambu pemilihan dan pemanfaatan bahan ajar agar mampu memilih materi pembelajaran atau bahan ajar dan memanfaatkannya dengan tepat”. Keterampilan penyusunan dan pengembangan bahan ajar oleh pendidik dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan efektif.

Selain pemilihan bahan ajar, terkadang penyajian materi yang diberikan dalam bahan ajar juga kurang diperhatikan. Ulumuddin (2013, hlm. 2) memaparkan, jika pendidik terkadang menyajikan bahan ajar atau materi yang terlalu luas atau terlalu dangkal. Kendala seperti ini sering dirasakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia salah satunya puisi, peserta didik akhirnya bosan karena terlalu banyaknya materi atau justru mengalami kesulitan karena materi yang diberikan terlalu sedikit.

Bahan ajar dalam pembelajaran puisi adalah hal yang cukup krusial karena akan menyangkut pada minat belajar siswa terhadap pembelajaran puisi ke depannya, namun masih sering ditemui bahan ajar puisi yang ada masih lah kurang. Hal ini disampaikan juga oleh Nainggolan (2021, hlm. 5) yang menjelaskan, jika pengelolaan sumber belajar masih kurang, terutama bahan ajar puisi yang jumlahnya terbatas. Bahan ajar puisi yang ada masih sangat umum sehingga kurang efektif jika diterapkan dalam pembelajaran.

Pembelajaran gaya bahasa dalam puisi termasuk berbagai jenis majas seperti metafora merupakan salah satu materi yang dipelajari dalam Bahasa Indonesia di SMA. Mengingat buku atau contoh-contoh puisi serta bentuk metafora yang digunakan di kelas biasanya terbatas, perlu adanya bahan ajar dengan contoh puisi dan metafora yang lain agar rasa bosan peserta didik dapat diminimalisasi.

Penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra menjadi bukti dari betapa kreatif penulis dalam mengolah kata-kata, juga sebagai bentuk pemanfaatan kekayaan bahasa. Despryanti, dkk (2018, hlm. 166) mengungkapkan, bahwa salah satu pemakaian gaya bahasa yang paling sering digunakan adalah pada puisi. Begitu juga dalam pembelajarannya, gaya bahasa serta majas metafora biasanya dipelajari dalam materi puisi.

Bentuk gaya bahasa tiap penulis dalam mengungkapkan gagasan, pikiran, serta perasaan mereka akan berbeda satu sama lain. Seperti yang diungkapkan Keraf (2021, hlm. 113) jika gaya bahasa memungkinkan seseorang menilai bagaimana pribadi, watak, dan kemampuan pengarang dalam mengolah bahasa itu sendiri. Sehingga, sering kali bagaimana penulis menggunakan gaya bahasa ini dijadikan sebagai cerminan sifat pengarang.

Gaya bahasa dianggap sebagai suatu hal yang sulit, karena dalam penggunaannya perlu memperhatikan sesuai tidaknya dengan konteks yang ada. Hidayati & Budiarti (2018, hlm. 1) mengungkapkan, bahwa *“language style or style it self becomes a part of diction or choice of words discussed about right or unright words, phrases, or clauses at a particular situation”*, yang berarti, jika gaya bahasa menjadi bagian dari diksi atau pemilihan kata

yang dibahas tentang tepat atau tidaknya kata, frasa, atau klausa pada situasi tertentu.

Meski telah dipelajari, sama seperti gaya bahasa, penulisan metafora juga bukanlah hal yang mudah untuk kebanyakan orang, begitu juga dengan peserta didik. Ermayenti (2017, hlm. 122) mengatakan, bahwa kebanyakan majas yang digunakan terutama oleh peserta didik adalah majas standar yang sering didengar atau diucapkan, sehingga belum optimal dalam pemanfaatannya. Oleh sebab itu, penggunaan macam-macam jenis metafora perlu diberikan.

Rachmadani (2017, hlm. 302) menjelaskan, jika peserta didik yang mampu menulis puisi belum tentu mengetahui jenis gaya bahasa yang dipakai dalam puisi yang dibuat. Jika seperti ini peserta didik biasanya akan menuliskan apa saja yang ingin mereka ungkapkan tapi tidak tahu kategori gaya bahasa yang digunakan. Ketidaktahuan pada kategori gaya bahasa dapat pula terjadi pada ketidaktahuan peserta didik pada jenis majas metafora. Itu sebabnya perlu ada bahan ajar yang memuat puisi beserta jenis gaya bahasa dan majas secara lebih rinci.

Gaya bahasa yang bermacam-macam, termasuk adanya metafora dalam sebuah karya tulis terutama pada puisi memungkinkan terjadinya fenomena laian, yaitu adanya perubahan makna. Qur'ainin (2019, hlm. 3) mengemukakan, jika gaya bahasa yang beragam menimbulkan efek penekanan serta perubahan makna. Salah satu alasan mengapa hal ini dapat terjadi adalah karena makna-makna yang dihasilkan dari penggunaan metafora bukanlah makna yang sebenarnya, sehingga sangat memungkinkan jika terdapat perubahan makna akibat penggunaan metafora.

Bentuk-bentuk penggunaan metafora di dalam sebuah karya sastra puisi sangat beragam, dari yang umum dibaca sampai pada bentuk-bentuk baru. Bagi pembaca, bentuk metafora baru ini menimbulkan kesan tersendiri sehingga membuatnya semakin menarik dibandingkan jika menggunakan bentuk yang umum digunakan. Semakin produktifnya seseorang dalam mengolah kata dan menggunakan metafora, semakin beragam pula

maknanya. Makna yang ada dalam satu bait puisi terkadang mengandung lebih dari satu makna, tergantung pada bagaimana individu mengartikan, pengalaman apa yang pernah individu itu alami serta faktor-faktor lain yang melatarbelakanginya.

Pesatnya perkembangan bahasa Indonesia juga menjadi salah satu faktor mengapa sebuah kata dapat memiliki makna yang beragam menyesuaikan dengan konteks dan maksud dari pengguna bahasanya menjadi faktor lain yang juga berpengaruh. Wittgenstein dalam Ansori (2021, hlm. 152) memaparkan, bahwa sering dijumpai *multivocality of expressions* atau kata yang memiliki lebih dari satu makna, sehingga menimbulkan kesulitan dalam penangkapan makna mana yang paling tepat dalam kata atau kalimat tersebut. Hal ini dapat terjadi pada puisi karena makna-makna yang ada dalam puisi tidak secara gamlang dijelaskan, dan membuat *multivocality of expressions* terjadi dikarenakan adanya pemahaman makna yang berbeda.

Perkembangan sosial budaya ditambah dengan perkembangan teknologi yang pesat saat ini membuat makna dari kosakata-kosakata yang ada semakin berkembang hingga perubahan makna tidak dapat dihindari. Perkembangan-perkembangan tersebut membuat pengguna bahasa memiliki istilah-istilah baru untuk mengungkapkan sesuatu. Perubahan makna ini akhirnya menjadi fenomena yang umum terjadi bagi para pengguna bahasa, dan memungkinkan munculnya kesulitan-kesulitan baru dalam penafsiran makna. Namun, pada sisi lain juga dapat membuat variasi bahasa dan makna semakin beragam.

Kesulitan peserta didik dalam mempelajari puisi dengan beragam jenis metafora ataupun makna di dalamnya dapat dibantu oleh pemilihan dan penyusunan bahan ajar yang sesuai. Ketersediaan bahan ajar dengan penyajian materi yang lengkap bukan hanya akan membantu peserta didik, namun juga pendidik dalam proses pembelajarannya.

Berdasarkan hal-hal di atas, penulis akan menganalisis bagaimana penggunaan metafora pada kumpulan puisi dan melihat dampak apa yang

ditimbulkan terhadap perubahan makna karena penggunaan metafora tersebut. Kumpulan puisi yang dipilih dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi milik Sapardi Djoko Damono berjudul *Perahu Kertas*. Pemilihan kumpulan puisi tersebut didasarkan karena kumpulan puisi diindikasikan menggunakan berbagai majas termasuk metafora. Hasil analisis kemudian dapat dibuat menjadi bentuk bahan ajar yang dapat dimanfaatkan dalam membantu pembelajaran.

Pembelajaran majas metafora pada Kurikulum 2013 terdapat pada silabus Kurikulum 2013 SMA kelas X semester dua (genap), dengan Kompetensi Inti (KI) 3.17 yaitu menganalisis unsur pembangun puisi, dan Kompetensi Dasar (KD) 4.17 menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya. Dalam kompetensi dasar tersebut, pembahasan mengenai majas terdapat pada unsur-unsur puisi.

Pemahaman peserta didik mengenai penggunaan metafora dalam puisi serta efek makna yang ditimbulkan di dalamnya dapat membuat peserta didik lebih mudah memahami dan mengapresiasi karya-karya sastra puisi yang ada, sehingga perlu adanya referensi atau alternatif bahan ajar yang sesuai untuk mendukung pembelajaran peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajarannya.

## **B. Fokus Masalah**

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah penggunaan metafora dan dampaknya terhadap perubahan makna yang terdapat pada kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono. Jenis-jenis metafora yang dianalisis meliputi metafora antropomorfik, metafora binatang, metafora konkrit ke abstrak, serta metafora sinaestetik.

Selain analisis penggunaan metafora, selanjutnya penelitian ini juga akan dikaitkan dengan kesesuaian bahan ajar bahasa Indonesia terhadap penggunaan

metafora pada kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono di kelas X SMA.

### C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun, maka pertanyaan penelitian yang ada adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk penggunaan metafora pada kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono?
2. Bagaimanakah dampak yang ditimbulkan dari penggunaan metafora terhadap perubahan makna dalam puisi?
3. Bagaimanakah bentuk bahan ajar dengan menggunakan hasil analisis?

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, tujuan analisis ini adalah sebagai berikut;

1. untuk mengetahui penggunaan metafora yang ada dalam puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono;
2. untuk mendeskripsikan dampak yang timbul akibat penggunaan makna dalam puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono; dan
3. untuk mendeskripsikan hasil analisis penggunaan metafora dan dampaknya terhadap perubahan makna pada kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono yang dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar sastra di kelas X SMA dalam bentuk LKPD.

### E. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti maupun pembaca. Adapun manfaat praktis yang diperoleh yaitu:

- a. Secara akademis hasil penelitian ini dapat memperkaya penelitian Bahasa Indonesia khususnya pada aspek gaya bahasa.

- b. Bagi pembaca penggunaan metafora pada puisi dapat dijadikan pengetahuan tentang kebahasaan. Pembaca dapat mengetahui keberagaman bentuk.
- c. Penggunaan metafora yang ada dalam karya sastra puisi dan dapat dijadikan inspirasi menciptakan kreasi-kreasi baru dengan memanfaatkan bentuk-bentuk metafora yang ada.
- d. Bagi penulis penelitian ini menambah pengetahuan tentang penggunaan metafora dan dampaknya terhadap perubahan makna pada buku kumpulan puisi yang dianalisis.

## 2. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memenuhi informasi, mengenai penggunaan gaya bahasa metafora dan bagaimana dampak yang ditimbulkan pada perubahan makna. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi informasi tentang bentuk-bentuk metafora dalam buku kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono.

## F. Definisi Operasional

Berdasarkan judul yang dipilih penulis, terdapat beberapa variabel yang dapat didefinisikan sebagai berikut.

1. Analisis merupakan kegiatan menyelidiki atau menelaah suatu fenomena melalui data-data yang ada berupa metafora yang ada dalam kumpulan puisi.
2. Metafora merupakan penggunaan kata-kata yang bukan dengan arti sebenarnya, ini dapat tergambar dalam citra antropomorfik, metafora binatang, metafora konkrit ke abstrak, serta metafora sinestetik yang akan dianalisis dalam penelitian ini.
3. Perubahan makna merupakan salah satu perkembangan dalam penggunaan kata, biasanya akan berbeda dengan makna aslinya, seperti perubahan makna meluas (generalisasi), menyempit (spesialisasi),



peninggian makna (ameliorasi), penurunan makna (peyorasi), pertukaran makna (sinestesia), serta persamaan (asosiasi) yang akan dianalisis pada penelitian ini.

4. Kumpulan puisi merupakan gabungan dari puisi-puisi yang kemudian dijadikan satu buku, bisa dari satu pengarang yang sama ataupun pengarang yang berbeda.
5. Bahan ajar merupakan seperangkat informasi yang disusun dengan sistematis untuk digunakan dalam proses pembelajaran, bentuk bahan ajar yang dipilih untuk penelitian ini adalah dalam bentuk Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

Berdasarkan definisi operasional tersebut dapat diketahui, bahwa judul yang diambil penulis merupakan penelaahan atau pencarian data-data berupa kata atau ungkapan metafora serta dampak yang timbul dari dipergunakannya ungkapan tersebut terhadap makna yang dihasilkan setelahnya. Apakah makna yang dihasilkan masih sama atau justru mengalami perubahan, baik secara meluas, menyempit atau sebagainya pada kumpulan puisi yang dianalisis. Sementara itu, bahan ajar yang dipilih berupa LKPD yang memuat materi, lengkap dengan latihan dan intruksi pengerjaannya yang disusun dengan sistematis.